

TINJAUAN HISTORIS TENTANG FUNGSI PULAU KEMARO DI PALEMBANG SUMATERA SELATAN TAHUN 1965-2012

Anisah, Ali Imron, Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: annisa_12J@yahoo.co.id

085658777059

ABSTRACT

Abstract: Kemaro Island is a delta located in the middle of the Musi River downstream has split the city of Palembang. Based on research question, namely "How the function of Kemaro Island in 1965-2012". So, this research was showed to find out how the function of Kemaro Island in 1965-2012. The method that used on this research is the historical method. Data collection technique using literature technique, interview observation and documentation, mean while the technique of analysis data is a qualitative of analysis data technique. From the result of analysis data show the facts that between in years 1965 to this present based on the function of Kemaro Island can be grouped into several functions including function of Kemaro Island in 1965-1967 as detentions camp. Function of Kemaro Island in 1968-1997 as a settlement and place to worship. Function of Kemaro Island in 1998 - 2007 as a farmland, and then function of Kemaro Island in 2008 -2012 as a ritual attraction tourist object. So, it can be concluded that in each functions it has different connected event that suitable with the empowerment that has been done by Government and society of Palembang.

Key words: Function of Kemaro Island

ABSTRAK

Abstrak: Pulau Kemaro merupakan sebuah delta yang terletak di tengah-tengah Sungai Musi bagian hilir yang telah membelah Kota Palembang. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "bagaimanakah fungsi Pulau Kemaro tahun 1965-2012?". Maka, penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu tentang fungsi dari keberadaan Pulau Kemaro tahun 1965 hingga tahun 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data, fakta menunjukkan bahwa antara tahun 1965 hingga saat ini berdasarkan fungsinya Pulau Kemaro memiliki lima fungsi yang dikelompokkan ke dalam empat periode diantaranya, fungsi Pulau Kemaro pada tahun 1965-1967 adalah sebagai kamp tahanan, fungsi Pulau Kemaro pada tahun 1968-1997 adalah sebagai tempat pemukiman dan tempat ibadah, fungsi Pulau Kemaro tahun 1998-2007 adalah sebagai lahan pertanian, serta fungsi Pulau Kemaro tahun 2008-2012 adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada masing-masing fungsi Pulau Kemaro tersebut memiliki serangkaian peristiwa yang berbeda-beda sesuai dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah dan penduduk Palembang.

Kata kunci: Fungsi Pulau Kemaro

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang berbeda satu sama lain, meskipun begitu, beberapa dari kebudayaan tersebut memiliki pengaruh yang menonjol terhadap kebudayaan lain, seperti misalnya pengaruh kebudayaan Tionghoa terhadap kebudayaan Indonesia. Etnis Tionghoa yang ada di Indonesia merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Tionghoa yaitu Propinsi Fukien dan Kwangtung. Para imigran Tionghoa yang terbesar ke Indonesia mulai abad ke-16 sampai dengan abad 19. Mereka yang melakukan Imigrasi ke Indonesia merupakan suku bangsa Hokkien yang berasal dari Propinsi Fukien bagian Selatan (Koenjaraningrat, 2004 : 353).

Kedatangan para imigran Tionghoa itu kemudian melakukan interaksi dengan masyarakat pribumi atau penduduk Indonesia dan saling bertukar kebudayaan yang menimbulkan terjadinya akulturasi kebudayaan antara budaya Tionghoa dan Indonesia. Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara.

Pulau Kemaro merupakan salah satu bentuk dari adanya akulturasi budaya antara kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Indonesia yang terletak di Palembang Sumatera Selatan, sekitar 5 km sebelah hilir jembatan Ampera (Tri Maya Yulianingsih, 2010 : 113). Pada hakikatnya Pulau Kemaro merupakan sebuah delta, karena secara geografis daratan yang terletak di tengah sungai, akan tetapi penduduk Kota Palembang sering kali menganggap Sungai Musi adalah laut maka, delta tersebut sering disebut-sebut sebagai pulau.

Secara harfiah, Kemaro sendiri berasal dari bahasa Palembang, yang berarti "kemarau". Menurut penduduk setempat, dinamakan Pulau Kemaro karena pulau ini tidak pernah digenangi air walau volume air Sungai Musi dalam keadaan tinggi, artinya Pulau Kemaro akan tetap dalam kondisi kering. Karena keunikan inilah, penduduk sekitarnya menjulukinya Pulau Kemaro (wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 16 Januari 2012).

Secara administratif, Pulau Kemaro masuk ke dalam Kelurahan 1 Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Madya Palembang. Pulau ini terletak di tengah-tengah Sungai Musi yang telah membelah Kota Palembang menjadi dua bagian yaitu Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Di dalam Pulau Kemaro tumbuh dan berkembang dua kebudayaan yaitu kebudayaan Muslim dan Tionghoa. Namun diantara dua kebudayaan tersebut tidak pernah terjadi perselisihan.

Dalam sejarah perkembangannya, Pulau Kemaro telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi. Dimana pada masing-masing fungsi memiliki suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang berbeda-beda. Dimulai pada masa Kerajaan Palembang, pulau ini berfungsi sebagai tempat mendirikan Keraton yang menjadi pusat pemerintahan yang kemudian dijadikan sebagai benteng pertahanan melawan VOC.

Pada awal abad ke-17, Palembang menjadi pusat pemerintahan kerajaan yang benuansa Islam. Pusat pemerintahan terletak pada sebuah Keraton yang berada di sekitar Kelurahan 2-Ilir atau di tempat yang sekarang merupakan kompleks PT Pupuk Sriwijaya bernama Keraton Kuto Gawang. Secara alamiah lokasi Keraton cukup strategis, dan secara teknis diperkuat oleh dinding tebal dari kayu unglan dan cerucup yang membentang antara Plaju hingga Pulau Kemaro, yaitu sebuah pulau kecil yang letaknya di tengah Sungai Musi. Keraton berbentuk persegi panjang dengan dibentengi oleh kayu besi dan kayu unglan yang tebalnya 30 x 30 cm/batangnya. Keraton memiliki ukuran 1093 meter baik panjang maupun lebarnya. Tinggi dinding yang mengitarinya 7,25 meter. Letak Keraton menghadap ke arah Sungai Musi bagian selatan dengan pintu masuknya melalui Sungai Rengas.

Di sebelah timurnya berbatasan dengan Sungai Taligawe, dan di sebelah baratnya berbatasan dengan Sungai Buah. Sebagai batas kota sisi utara adalah pagar dari kayu besi dan kayu unglan. Pada bagian tengah benteng Keraton tampak berdiri megah bangunan Keraton yang letaknya di sebelah barat Sungai Rengas. Benteng Keraton mempunyai tiga buah *baluarti* (*bastion*) yang dibuat dari konstruksi batu

(http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).

Setelah terjadi pergantian beberapa kali penguasa, Kerajaan Palembang menjalin hubungan dengan VOC. Dalam perkembangannya, antara kerajaan Palembang dan VOC menyisipkan pertikaian. Kekalahan VOC disebuah peperangan pada tahun 1658 yang berakibat banyak menewaskan pasukan Belanda. Kemudian pimpinan VOC mengirim kembali satu pasukan yang kuat dalam suatu ekspedisi dibawah pimpinan Joan Van Der Laen yang berakibat perang besar pada tahun 1659 (Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Hal.92).

Dalam perang tersebut, VOC membumihanguskan Keraton Kuto Gawang yang pada saat itu dijadikan sebagai benteng pertahanan. Akibat dari hancurnya keraton, sehingga pusat pemerintahan pada waktu itu harus pindah ke Beringin Janggut. Setelah kehancuran Keraton Kuto Gawang oleh VOC, Pulau Kemaro menjadi pulau yang kosong dan tak berpenghuni. Sehingga fungsi dan kegunaannya sempat vakum diantara tahun 1660 sampai tahun 1961. Fungsi dan kegunaan Pulau Kemaro mulai dapat terlihat kembali di tahun 1962.

Berdasarkan keterangan dari bapak Usman J, yang merupakan salah satu penduduk tertua di Pulau Kemaro, adanya kehidupan kembali di Pulau Kemaro di tandai dengan mulai berdatangan orang-orang yang memilih untuk bermukim di pulau ini pada tahun 1962. Awalnya hanya terdapat empat rumah dengan jarak \pm 200 meter antar rumah dan mendiami wilayah pinggir pulau. Penduduk Pulau Kemaro pada masa itu hidup masih dengan cara mengelompok dan terbilang tradisional, dan sikap serta sifat mereka masih terikat oleh tradisi. Penduduk belum ada yang mengeyam pendidikan dan interaksi dengan kehidupan di kota sangat kecil. Sehingga hampir seluruh dari mereka mengalami buta aksara (wawancara dengan Bapak Usman J. 63 Tahun, 4 Juli 2012).

Menurut keterangan dari masyarakat setempat, memasuki tahun 1965 sampai dengan sekarang, Pulau Kemaro telah mengalami perubahan fungsi dan fungsi-fungsi tersebut menjadi tidak jelas. Oleh

karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai Perubahan Fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan Tahun 1965 sampai dengan Tahun 2012.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Suracmad, 1978:121). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah “penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validasi dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut” (Moh. Nazir, 2009:48).

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010 : 60). Variabel penelitian merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989 : 78). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu fungsi *Pulau Kemaro* tahun 1965-2012.

Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian. Seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998 : 90).

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* (mengambil orang-orang yang telah dipilih secara cermat oleh peneliti). Pemilihan informan didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Wawancara dilakukan secara terbuka terhadap narasumber yaitu kepada wakil ketua Majelis Rokhaniawan Tridharma Komisariat Kota Palembang (Yayasan Toa Pekong), Kepala sub bagian Objek Wisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Ketua RT 17, Juru Kunci Kompleks Ibadah Pulau Kemaro, dan beberapa penduduk tertua di Pulau Kemaro.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Kepustakaan adalah “studi penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendapatkan sumber-sumber data yang diperoleh diperpustakaan yaitu melalui buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Hadari Nawai, 1993:133). Observasi menurut Swardi Endaswara adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam (Suwardi Endraswara, 2006:133).

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana sejarah dari fungsi keberadaan Pulau Kemaro sejak tahun 1965-2012 dan informasi penting lainnya. Wawancara menurut Koentjaraningrat adalah “suatu teknik pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang responden dengan cara bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut” (Koentjaraningrat, 1983:81).

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data data kualitatif. Karena dalam penelitian ini, data-data yang bersifat kualitatif dideskripsikan dalam

bentuk kalimat atau kata-kata, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang fungsi Pulau Kemaro di Palembang Sumatera Selatan tahun 1965-2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Kemaro merupakan sebuah delta yang terletak di tengah-tengah Sungai Musi bagian Hilir yang telah membelah kota Palembang. Pulau Kemaro berada dalam kawasan industri karena bersebelahan dengan Sungai Gerong Plaju dan Pertamina. Jarak tempuh menuju Pulau Kemaro dari dermaga di bawah jembatan Ampera atau dermaga Benteng Kuto Besak (BKB) berkisar 5 Km, sedangkan dari PT. Intirub hanya berkisar 1 Km.

Untuk mengunjungi Pulau Kemaro yang dikelilingi oleh air, hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat transportasi air seperti perahu getek, spit bood dan sejenisnya. Akan tetapi ketika terdapat acara-acara besar keagamaan umat Tridharma, dari PT. Intirub akan dipasang jembatan Ponton selebar 15 meter, sehingga akses menuju Pulau Kemaro bisa dilakukan dengan cara menyebrangi jembatan Ponton.

Secara administratif Pulau Kemaro masuk ke dalam Kelurahan 1 Ilir, Kecamatan Ilir Timur 2 Kota Palembang. Mengingat letak Pulau Kemaro berada di tengah-tengah Sungai Musi, maka secara geografis Pulau Kemaro terletak di antara 10-40° Lintang Selatan dan 102-108° Bujur Timur serta lokasinya sangat dekat dengan Ibukota Sumatera Selatan yaitu Palembang. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur II. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat I. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu I dan sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Lais.

Sebagian besar penduduk yang bermukim di *Pulau Kemaro* beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Budha. Di dalam *Pulau Kemaro* tumbuh dan berkembang dua kebudayaan dan dua kepercayaan yang setiap harinya saling

berinteraksi dengan sangat baik sebagai mana mestinya yaitu kebudayaan Muslim dan kebudayaan Tionghoa.

Dalam kesehariannya, penduduk Pulau Kemaro menggantungkan hidup dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, berdagang dan menarik ojek getek. Dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti bersekolah, bekerja dan kepasar, penduduk sekitar biasa menggunakan getek sebagai sarana transportasi andalan. Biasanya, satu kepala keluarga minimal mempunyai satu buah getek pribadi guna melancarkan aktifitas sehari-hari. Peristiwa tragedi nasional G30S/PKI di Jakarta telah mengakibatkan munculnya permasalahan politik bagi bangsa Indonesia. Di samping tragedi saling membunuh diantara anak bangsa, juga timbul masalah baru bagi anggota PKI dan simpatisannya. Pasca pembubaran PKI dan ormas-ormasnya, fase baru yang menyedihkan bagi orang-orang yang dituduh terlibat dalam peristiwa itu ikut menandai sejarah kelam kehidupan berbangsa di Republik ini (Amurwani Dwi Lestariningsih, 2011 : xvi).

Berbicara mengenai G30S/PKI sepertinya tidak banyak orang yang mengetahui bahwasannya Pulau Kemaro merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk mendirikan sebuah kamp guna menahan siapa saja yang dianggap terlibat dan simpatisan PKI. "Sebelum peristiwa 1965, pulau ini ditempati PT. Waskita Karya yang difungsikan untuk menimbun besi tua. Disana terdapat dua bedeng berukuran 7 x 20 meter, berbentuk L, berdinding papan jarang, berlantai semen kasar, pintunya satu, dan tidak berpelafon. Namun, setelah peristiwa 1965, bedeng yang tadinya dipakai sebagai tempat tinggal buruh itu dialih fungsikan untuk menahan tapol (tahanan politik) yang dituduh menjadi anggota atau simpatisan PKI" (Mardiyah Chamim, 2009 : 176).

Pulau Kemaro dengan luas ± 24 Ha terbagi menjadi bagian Hulu dan Hilir. Bagian Hulu merupakan pemukiman penduduk dan bagian Hilir merupakan lokasi Kamp Pulau Kemaro berdiri. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, fakta menunjukkan bahwasannya tidak diketahui persis jumlah tahanan yang ditahan di kamp Pulau Kemaro. Kamp dijaga

ketat aparat militer. Masyarakat menggunakan perahu, getek ataupun jukung yang hendak melintas melalui sungai di depan kamp harus berada 200 meter dari kamp, bahkan masuk area 200 meter perairanpun dilarang, perahu akan ditembaki petugas. Tembakan berasal dari empat pos gardu dijaga petugas dari dalam kamp. Keadaan tersebut membuat kamp ini benar-benar tertutup dari masyarakat umum.

Kamp dikelilingi oleh enam Pos yang masing-masing Pos dijaga oleh 4 PM (Polisi Militer) dan pasukan angkatan darat yang baru lulus dari pendidikan. Tahanan politik didatangkan ke Kamp Pulau Kemaro dari berbagai penjuru Seluruh Sumatera dengan menggunakan truk dan kereta api. Bagi mereka yang didatangkan dengan menggunakan kereta api, dimasukkan ke dalam gerbong barang, yaitu gerbong yang biasa digunakan untuk mengirim karet alam dari berbagai daerah ke tempat pengolahan karet (remiling) di Palembang. Gerbong yang berisi para tahanan politik itu dikunci dari luar. Udara hanya bisa masuk melalui celah-celah lantai gerbong. Karena udara panas dan pengap, maka banyak tahanan itu yang mati dalam perjalanan sebelum sampai ke Kamp Pulau Kemaro (Syarkawi Manap, 2009 : 285-286).

Semua yang mati dalam perjalanan akan ditenggelamkan ke dalam Sungai Musi. Itulah sebabnya banyak orang yang kehilangan keluarganya tetapi tidak bisa menemukan di mana kuburannya. Semua tahanan sudah diharuskan untuk mati dan jangan sampai ada yang lolos. Hal ini karena dikhawatirkan bagi mereka yang lolos akan membongkar semua rahasia dari kekejaman yang telah dilakukan terhadap mereka.

Pada periode ini Pulau Kemaro dinilai sangat menakutkan. Masyarakat sekitar sering melihat mayat mengapung. Sama halnya dengan pengakuan bapak Usman J, yang merupakan salah satu warga tertua di dusun Pulau Kemaro yang kesehariannya berprofesi sebagai nelayan dan petani. Beliau mengungkapkan bahwa sangat sering bertemu mayat pada saat menjala ikan di sungai. Banyaknya penemuan mayat inilah membuat masyarakat enggan makan ikan dan udang dari Sungai Musi. Alasannya, ikan seperti

baung, juaro hingga udang termasuk binatang pemakan bangkai. Keadaan ini berlangsung setidaknya selama tiga tahun, dari tahun 1965 hingga tahun 1968 (wawancara dengan bapak Usman J 63 Tahun, 4 Juli 2012).

Jika dilihat saat ini, area bekas Kamp tampak sangat seram dan tidak berpenghuni. Area bekas kamp dikelilingi atau ditutupi oleh seng-seng bekas yang di dalamnya tumbuh beberapa pohon yang oleh penduduk sekitar disebut sebagai pohon kosetan yang merupakan bahan dasar pembuatan korek api. Penduduk sekitar juga enggan untuk mendatanginya karena, mereka menilai area tersebut merupakan area angker dan ditakuti. Jalan menuju area bekas kamp yang mulai terkikis air sungai menambah semakin sulitnya akses menuju lokasi dimana kamp pernah berdiri.

Setelah pembebasan tahanan politik dari kamp Pulau Kemaro, pulau ini sejenak tampak seperti pulau mati. Banyak orang yang menilai dan beranggapan bahwasannya pulau ini merupakan pulau maut yang angker, karena banyaknya tahanan politik yang mati di pulau ini. Tidak banyak aktivitas yang terjadi di sini. Hanya penduduk pribumi yang tinggal menetap di Pulau Kemaro yang masih melakukan aktivitas untuk menyambung kehidupan mereka.

Berdasarkan informasi yang diterima dari salah satu penduduk tertua yang masih hidup hingga sekarang diketahui bahwasannya, pemukiman yang awalnya hanya terdapat 4 rumah, memasuki tahun 1968 jumlah penduduk yang tinggal menetap di Pulau Kemaro semakin bertambah menjadi ±23 rumah yang sebagian besar berada di pinggir pulau dengan bentuk bangunan semi permanen. Memasuki tahun 1990 pemukiman telah mencapai ±70 bangunan rumah dan mulai menyebar hingga ke bagian tengah pulau (wawancara dengan Bapak Usman J. 63 Tahun 4 Juli 2012).

Selain sebagai lahan pemukiman, pada periode ini Pulau Kemaro juga berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat ibadah. Karena di dalam pulau ini terdapat makam keramat yang dipercaya sebagai nenek moyang atau leluhur umat Tridharma dan umat Muslim. Makam tersebut berada di dalam sebuah kelenteng bernama Kelenteng

Hok Ceng Bio. Keberadaan makam keramat telah ada sejak zaman dahulu dengan kondisi makam sederhana yang hanya dikelilingi oleh pagar bambu. Pengunjung yang datang pada awalnya hanya berasal dari dalam wilayah Sumatera Selatan (wawancara dengan bapak Harun, 3 Juli 2012).

Pada tahun 1969 kompleks ibadah Pulau Kemaro mulai diurus secara tetap oleh pengurus yang diutus oleh yayasan. Pengurus yang awalnya tinggal luar pulau, mulai tinggal di Pulau Kemaro untuk menjaga kompleks ibadah. Bersamaan dengan itu pula, merupakan awal dari masuk dan membaurnya Etnis Tionghoa di pemukiman penduduk Pulau Kemaro yang pada dasarnya sebagian besar penduduk beragama Islam.

Sekitar tahun 1988, pengunjung yang datang ke Pulau Kemaro bukan hanya dari dalam wilayah Sumatera Selatan saja, akan tetapi yang berasal dari Jambi, Bangka, dan kota-kota lainnya di luar pulau Sumatera. Mereka mulai mengetahui bahwasannya di Pulau Kemaro terdapat makam yang dinilai sebagai makam leluhur sewaktu mereka mengunjungi keluarga yang tinggal di Palembang. Sekembali mereka ke kampung halaman masing-masing, maka mereka menyebar luaskan berita bahwasannya di Palembang terdapat sebuah pulau yang di dalamnya terdapat makam leluhur mereka.

Semakin banyaknya jumlah pengunjung yang datang ke Pulau Kemaro dari berbagai kota, semakin memberikan dampak positif bagi penduduk setempat. Lapangan pekerjaan tercipta dengan adanya kompleks ibadah tersebut. Banyak penduduk yang memanfaatkan keadaan dengan cara mengais rezeki dengan berjualan di sekitar kompleks ibadah dan menarik ojek getek. Tentunya keadaan ini memberikan berkah tersendiri bagi penduduk Pulau Kemaro.

Kehidupan penduduk di Pulau Kemaro pada periode 1998-2007 telah banyak mengalami peningkatan. Banyak penduduk tidak lagi mengalami buta huruf karena sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah yang berada di kota. Dengan bersekolah, banyak dari mereka (penduduk Pulau Kemaro) yang mempunyai keahlian untuk perubahan pada diri mereka dan pola pikir mereka semakin

maju untuk menata kehidupan yang lebih baik lagi.

Interaksi penduduk Pulau Kemaro dengan kehidupan di kota bisa dikatakan sangat erat pada periode ini. Secara keseluruhan bagi penduduk yang bersekolah, mereka menempuh pendidikan di Kota. Selain itu, banyak juga dari penduduk yang bekerja di luar Pulau Kemaro atau di Kota Palembang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka juga membelinya di kota.

Kepemilikan perahu getek pada sebagai satu-satunya sarana transportasi andalan pada periode ini telah hampir menyeluruh dimiliki di setiap rumah atau kepala keluarga. Sehingga mempermudah penduduk Pulau Kemaro dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Fasilitas umum seperti, dermaga, listrik, pemakaman, lapangan olahraga, balai desa, balai pengobatan, dapat ditemukan di pulau ini. Semua ini terselenggara berkat adanya swadaya dari penduduk Pulau Kemaro, bantuan dari perusahaan-perusahaan, dan Pemerintah Kota Palembang.

Sejalan dengan tuntutan zaman dan dinamika kehidupan, mereka mulai memikirkan kehidupan untuk terus berkembang dan maju. Pada periode ini fungsi Pulau Kemaro bertambah sebagai lahan pertanian. Penduduk Pulau Kemaro awalnya belum mengerti cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di Pulau Kemaro untuk dapat menghasilkan bahan pangan, kemudian lebih bijak dan mendalami profesi sebagai petani.

Pulau Kemaro memiliki potensi yang besar dalam sektor pertanian. Lokasi pulau yang dekat dengan aliran sungai menjadikan daerah ini memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, sehingga sangat baik dimanfaatkan untuk membuka lahan atau sawah lebak dan menanam berbagai macam tanaman. Dari hasil pertanian yang mulai dirintis pada periode ini, hasilnya pun berdampak positif bagi penduduk setempat. Kebutuhan pangan penduduk dapat tercukupi dan sisa hasil dari kebutuhan pokok mereka dapat dijual di pasar-pasar yang berada di Kota Palembang.

Pulau Kemaro dengan luas 24 Ha menyimpan daya tarik tersendiri. Lahan seluas 6 Ha yang terletak di bagian hulu Pulau

Kemaro merupakan tanah milik yayasan yang difungsikan oleh masyarakat pribumi keturunan Tionghoa yang didukung oleh Pemerintahan Kota Palembang sebagai Objek Wisata Ritual di bawah kepengurusan Yayasan Tridharma Toa Pekong.

Pulau Kemaro dinilai sangat potensial menjaring wisatawan lokal, domestik hingga ke Internasional. Potensi besar itu, dapat di lihat setiap kali perayaan hari-hari besar umat Tridharma seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, dengan kedatangan wisatawan dari berbagai daerah dan negara yang terus berduyun-duyun mendatangi Pulau Kemaro untuk melakukan ritual keagamaan mereka, berziarah ke makam leluhur dan meminta peruntungan. Pada saat itu pula kontras terlihat di berbagai penginapan seperti hotel-hotel di segala penjuru Kota Palembang akan di penuhi oleh wisatawan dari luar yang menginap hanya untuk melakukan ritual keagamaan di pulau tersebut. Beranjak dari adanya kepercayaan tersebut, pulau ini dijadikan sebagai tempat yang dikeramatkan bagi masyarakat Etnis Tionghoa. Karena pada hakikatnya, Etnis Tionghoa percaya dan memuja leluhur serta mempercayai adanya roh atau jiwa pada benda, manusia, tumbuhan, dan juga hewan. Etnis Tionghoa percaya dan memuja dewa langit (Hoa Tien).

Tahun 2008 atau bersamaan dengan selesainya pembangunan Pagoda, Pulau Kemaro diresmikan oleh pemerintah Palembang sebagai Objek Wisata Ritual. Dijadikannya Pulau Kemaro sebagai salah satu Objek Wisata Ritual melengkapi Objek Wisata lainnya seperti Benteng Kuto Besak dan Museum Sultan Badarudin II yang lokasinya berada di area Sungai Musi merupakan program Pemerintah Kota Palembang yang bertemakan Visit Musi. Visit Musi merupakan penancangan Kota Wisata Sungai. Oleh karenanya pemerintah terus berbenah dalam menata Sungai Musi dan daerah sekitarnya. Peresmian tersebut ditandai dengan pemasangan batu peresmian yang bertuliskan legenda Pulau Kemaro di depan Kelenteng Hok Ceng Bio oleh pemerintah Kota Palembang dan diterbitkannya buku Objek dan Daya Tarik Wisata Palembang.

Jumlah pengunjung dan wisatawan yang terpantau pada periode ini selalu meningkat

disetiap tahunnya. Perayaan besar Cap Go Meh di Palembang yang dipusatkan di Pulau Kemaro saat ini lebih berbeda. Jika sebelumnya, perayaan ini hanya melibatkan umat Tridarma dan warga keturunan Tionghoa, saat ini dapat dirayakan oleh siapapun yang berkenan merayakannya. Cap Go Meh telah menjadi salah satu alternatif wisata baru yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat Palembang

PEMBAHASAN

Pada masa pemerintahan Orde Baru berkuasa, yang menetapkan kebijakan untuk menumpas habis PKI hingga ke akar-akarnya sejak itu pula Pulau Kemaro dijadikan salah satu tempat untuk mengasingkan tahanan politik yang dianggap terlibat, anggota, pengurus, simpatisan, hingga organisasi-organisasi dibawah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pulau Kemaro merupakan salah satu kamp besar yang letaknya di tengah Sungai Musi dengan luas kamp tiga hektar. Dipilihnya Pulau Kemaro sebagai tempat tahanan karena dinilai strategis mengingat lokasi pulau yang berada ditengah Sungai Musi yang sulit diakses dan jauh dari keramaian. Pada periode ini, Pulau Kemaro dinilai sebagai masyarakat Palembang sebagai pulau maut karena dapat dipastikan bagi siapapun yang masuk kedalam pulau ini tidak akan pernah selamat. Fungsi sebagai kamp tahanan ini tidak berlangsung lama, akhir tahun 1967 fungsi tersebut kemudian menghilang dan berganti fungsi baru.

Fungsi Pulau Kemaro pada Tahun 1965-1997 adalah sebagai pemukiman penduduk. Pemukiman yang awalnya hanya terdapat 4 rumah di tahun 1968 jumlahnya semakin meningkat ditahun-tahun selanjutnya pada periode ini. Peningkatan kesejahteraan penduduk terjadi secara perlahan-lahan. Penduduk mulai berusaha menciptakan sesuatu untuk menunjang kehidupannya di Pulau Kemaro seperti membangun rumah, infrastruktur jalan dari kayu, dermaga, serta fasilitas-fasilitas umum kebutuhan penduduk.

Pulau Kemaro pada periode ini juga berfungsi sebagai tempat pemujaan dan

tempat ibadah. Sehingga sering dikunjungi oleh orang-orang yang hendak berdo'a, berziarah, dan meminta peruntungan.

Adanya sebuah petilasan (makam keramat) yang dipercaya masyarakat Palembang pada umumnya dan masyarakat Palembang keturunan Tionghoa pada khususnya sebagai asal muasal dari keberadaan Pulau Kemaro telah menjadikan pulau ini ramai dikunjungi.

Pengunjung yang datang bukan hanya dari dalam wilayah Sumatera Selatan saja, akan tetapi seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, keunikan dan kereligiusan pulau ini mulai dikenal di kancan dunia. Sehingga pengunjung yang datang bukan hanya dari wilayah lokal, akan tetapi dari luar kota hingga Internasional.

Fungsi Pulau Kemaro pada periode 1998-2007 bertambah menjadi sebagai lahan pertanian. Lokasi pulau yang berada di tengah-tengah Sungai Musi menjadikan daerah ini memiliki potensi yang baik dalam sektor pertanian. Seiring dengan perubahan zaman penduduk setempat mulai bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan membuka sawah-sawah lebak untuk menanam padi. Selain itu, penduduk setempat juga memanfaatkan lahan yang ada dengan menanam jagung dan pisang.

Dijadikannya pulau ini sebagai lahan pertanian, telah membuktikan bahwa kemajuan telah terjadi di Pulau Kemaro dalam sektor pertanian. Kemajuan ini turut menciptakan banyak lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yang awalnya hanya mengandalkan Sungai Musi untuk mencari ikan. Dengan demikian kebutuhan pangan penduduk dapat tercukupi dengan baik, bahkan penduduk dapat menjual sebagian besar dari hasil pertanian mereka di pasar-pasar yang berada di kota untuk menambah keuangan rumah tangga.

Fungsi Pulau Kemaro pada periode 2008-2012 adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Tanah seluas 6 hektar milik yayasan atau pihak swasta ini sejak awal telah ramai dikunjungi peziarah untuk melakukan sembahyang, berdo'a, dan meminta peruntungan. Namun, pada periode ini pengunjung yang datang bukan hanya untuk keperluan ibadah saja, melainkan

banyak dikunjungi oleh pengunjung yang hanya hendak berwisata.

Melihat adanya potensi tersebut, pemerintah setempat meresmikan pulau ini sebagai salah satu objek wisata yang dapat menarik banyak wisatawan lokal, regional, dan Internasional. Sebagai objek wisata ritual, Pulau Kemaro telah memberikan kontribusi besar dalam sektor ekonomi. Banyaknya wisatawan yang datang dampak positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi penduduk setempat.

Saat ini, Pulau Kemaro menjadi pusat dari kegiatan keagamaan bagi seluruh umat Tridharma di Kota Palembang. Pada perayaan-perayaan besar umat Tridharma, ribuan umat dari seluruh belahan dunia akan mendatangi pulau unik ini untuk merayakannya. Bersamaan dengan itu pula kontras terlihat di seluruh hotel-hotel dan penginapan yang ada di Kota Palembang akan dipenuhi oleh wisatawan-wisatawan, baik lokal, domestik, maupun Internasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi Pulau Kemaro sejak tahun 1965 hingga tahun 2012 terbagi menjadi empat fase, diantaranya :

Fungsi Pulau Kemaro pada tahun 1965-1967 adalah sebagai kamp tahanan. Di kamp ini telah terjadi serangkaian peristiwa mengenaskan yang banyak menewaskan para tapol (tahanan politik). Namun fungsi sebagai kamp tersebut kemudian hilang diakhir tahun 1967 dan berganti fungsi baru.

Fungsi Pulau Kemaro Pada Tahun 1968-1997 adalah sebagai tempat pemukiman dan tempat ibadah. Sejak tahun 1968 pulau ini mulai dihuni oleh penduduk yang jumlahnya semakin meningkat. Selain itu, pada periode ini pula Pulau Kemaro mulai dijadikan sebagai tempat pemujaan. Banyak masyarakat yang telah mengunjungi Pulau Kemaro untuk berdoa, berziarah dan meminta peruntungan.

Fungsi Pulau Kemaro Tahun 1998-2007 adalah sebagai lahan pertanian. Pola pikir penduduk yang semakin maju, didukung dengan lokasi yang berada di tengah-tengah

sungai sangat mendukung untuk dibukanya lahan pertanian guna meningkatkan taraf hidup penduduk Pulau Kemaro.

Fungsi Pulau Kemaro Tahun 2008-2012 adalah sebagai Objek Wisata Ritual. Kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat tentang legenda terbentuknya pulau dan keindahan serta kereligiusannya membuat pulau ini dinilai sangat berpotensi dalam menarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kontjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan : Jakarta.
- Maya, Tri Yulianingsih. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Niaga Swadaya : Jakarta.
- (http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Palembang).
- Majalah Travel Club Edisi 175/ Agustus 2006/Th.XVIII/Hal.92
- Manap, Syarkawi. 2009. *Kisah Perjalanan*. Ultimus : Bandung.
- Surakhmad, Winarno. 1978. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Penerbit Tarsito : Bandung.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Medan.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press : Yogyakarta.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan : Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Pustaka Widyatama : Yogyakarta.
- Kontjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta .Jakarta

Chamim, Mardiyah. 2009. *Saatnya Korban Bicara : Menata Derap Merajut Langkah*. Yayasan Tifa :

Jakarta.

Wawancara dengan Bapak Harun (03 Juli 2012).

Wawancara dengan Bapak Usman J (05 Juli 2012).